

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelancaran proses pembangunan Bangsa dan Negara Indonesia kearah yang lebih maju ditentukan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas, yaitu manusia yang cerdas, terampil, kreatif, dan mau bekerja keras serta bertanggung jawab. Salah satu bidang yang mendukung terciptanya SDM Indonesia yang berkualitas adalah bidang pendidikan. Hal ini dapat dipahami karena kemajuan di bidang pendidikan berpengaruh terhadap bidang-bidang lainnya yang mendukung.

Sesuai fungsi dari Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses, yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Adanya kebhinekaan budaya, perbedaan latar belakang, keragaman karakteristik, bakat dan minat peserta didik, memerlukan proses pendidikan yang fleksibel, bervariasi dan memenuhi standar. “Demikian pula pendidikan terhadap peserta didik dengan kemampuan fisik dan mental yang mengalami kekurangan, mereka memerlukan pendidikan khusus untuk dapat hidup wajar dan mendapatkan hak-haknya dalam berbagai bidang kehidupan dan penghidupan”(Permen Diknas Nomor 1 tahun 2008 : 4-5).

Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, intelektual, sosial, memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Standar proses pendidikan khusus ini berlaku untuk peserta didik seperti: tunanetra, tunagrahita, tunagrahita ringan, tunadaksa ringan, tunalaras pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) (Permen Diknas Nomor 1 tahun 2008 : 5).

SMALB menjadi jenjang pendidikan yang sangat menentukan terciptanya SDM yang siap memasuki dunia kerja, masyarakat, serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. SMALB di SLBN B Pembina Sumedang memiliki kurikulum pendidikan khusus yang lebih difokuskan pada Keterampilan vokasional (66%), Mata Pelajaran (27%), Muatan Lokal (5,5%), dan Pengembangan Diri (1,5%) seperti pada tabel 1.1. Keterampilan vokasional yang ada diantaranya adalah keterampilan Otomotif, Tata Busana, Tata Boga, Kriya Kayu, Kriya Keramik, Komputer, Musik, Melukis, Akuplesur, Kecantikan. Keterampilan vokasional tersebut akan dipilih oleh peserta didik berdasarkan hal yang disenanginya.

Tabel 1.1 Struktur Kurikulum SMALB Tunagrahita Ringan, Tunagrahita Sedang, Tunadaksa Sedang, dan Tunaganda.

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama			
2. Pendidikan Kewarganegaraan			
3. Bahasa Indonesia	10	10	10
4. Bahasa Inggris	(Pendekatan Tematik)	(Pendekatan Tematik)	(Pendekatan Tematik)
5. Matematika			
6. Ilmu Pengetahuan Sosial			
7. Ilmu Pengetahuan Alam			
8. Seni Budaya			
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan			
10. Keterampilan Vokasional /Teknologi Informasi dan Komunikasi *)	24	24	24
B. Muatan Lokal	2	2	2
C. Program Khusus **)	-	-	-
D. Pengembangan Diri	2***)	2***)	2***)
Jumlah	36	36	36

*) Keterampilan vokasional/teknologi informasi dan komunikasi merupakan paket pilihan. Jenis keterampilan vokasional/teknologi informasi yang dikembangkan, diserahkan kepada sekolah sesuai potensi daerah.

***) Disesuaikan dengan kelainan dan kebutuhan peserta didik

2***) Ekuivalen 2 jam pembelajaran.

(Kurikulum SLBN B Pembina)

Satuan pendidikan SDLB, SMPLB dan SMALB di SLBN B Sumedang menggunakan sistem paket atau sistem kredit semester. Kedua sistem tersebut dipilih berdasarkan jenjang dan kategori satuan pendidikan yang bersangkutan.

Beban belajar yang diatur pada ketentuan ini adalah beban belajar sistem paket pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sistem Paket adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan. Proses pembelajaran pada setiap keterampilan dilakukan melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Untuk beban belajar yang ditetapkan diimplementasikan secara berkelanjutan dalam setiap minggunya. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

Keterampilan otomotif secara umum merupakan salah satu program keterampilan pilihan yang banyak diminati oleh peserta didik laki-laki, namun bukan berarti bidang otomotif mudah dikuasai. Peserta didik *difabel* yang ada di lingkungan SLBN B Pembina Sumedang khususnya yang memilih paket keterampilan otomotif pada tahun pelajaran 2010/2011, yaitu: peserta didik B (Tunarungu) untuk kelas XII, dan peserta didik C (Tunagrahita) untuk kelas X.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan kemampuan peserta didik dalam keterampilan otomotif belum optimal, sehingga peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan SMALB banyak yang masih bergantung hidupnya pada orang tua. Kemandirian peserta didik kurang berkembang seiring dengan ilmu yang mereka dapatkan selama di sekolah. Penulis menganalisis masalah

pembelajaran dan diketahui bahwa faktor penyebab siswa kurang menguasai keterampilan Otomotif adalah:

1. Guru kurang memberikan latihan keterampilan Otomotif.
2. Guru kurang memberikan contoh yang diaplikasikan langsung dengan Otomotif.

“Prinsipnya dalam mengajarkan keterampilan otomotif, perlu diupayakan agar benar-benar secara langsung dibimbing dan mengalami sendiri (memberikan pengalaman langsung) materi yang dipelajari” (Depdiknas, 2003:26). Metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tentu mempercepat pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang direkomendasikan bagi peserta didik tunagrahita dalam keterampilan otomotif, seperti terdapat pada pedoman pelaksanaan pengelolaan berbasis life skills di Sekolah Menengah Atas Khusus (SMAKh).

Berdasarkan latar belakang di atas, salah satu alternatif masalah tersebut adalah pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, sehingga penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian tentang “EKSPLOKASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN OTOMOTIF MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI BAGI PESERTA DIDIK DIFABEL DI SLBN B PEMBINA SUMEDANG”.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang penulis ingin kembangkan, yaitu:

1. Bagaimanakah implementasi pembelajaran keterampilan otomotif menggunakan metode demonstrasi untuk peserta didik difabel khususnya peserta didik C (Tunagrahita) terhadap:
 - a. Kemampuan Kognitif?
 - b. Kemampuan sosial emosi?
2. Bagaimanakah pengelolaan proses belajar mengajar keterampilan otomotif pada peserta didik difabel khususnya peserta didik C (Tunagrahita) sesudah menggunakan metode pembelajaran demonstrasi?
3. Bagaimanakah interaksi belajar mengajar keterampilan otomotif pada peserta didik difabel khususnya peserta didik C (Tunagrahita) sesudah menggunakan metode pembelajaran demonstrasi?

C. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil implementasi pembelajaran keterampilan otomotif menggunakan metode demonstrasi untuk peserta didik difabel khususnya peserta didik C (Tunagrahita) terhadap:
 - a. Kognitif, dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik C (Tunagrahita) yaitu sebesar 63 sesuai standar kurikulum SLBN B Pembina Sumedang.

- b. Sosial emosi, peserta didik dapat bekerja sama dengan teman kerjanya sesuai standar kurikulum SLBN B Pembina Sumedang.
2. Pengelolaan proses belajar mengajar keterampilan otomotif pada peserta didik difabel khususnya peserta didik C (Tunagrahita) dapat sesuai kebutuhan dari peserta didik berdasarkan standar kurikulum SLBN B Pembina Sumedang.
3. Interaksi belajar mengajar keterampilan otomotif dapat berkembang dengan aktif bertanya peserta didik pada guru saat mereka mengalami kesulitan sesuai standar kurikulum SLBN B Pembina Sumedang.

D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian mencapai hasil yang optimal, terlebih dahulu perlu dirumuskan tujuan terarah. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengeksplorasi hasil implementasi pembelajaran keterampilan otomotif menggunakan metode demonstrasi pada siswa difabel khususnya peserta didik C (Tunagrahita) terhadap:
 - a. Kognitif
 - b. Sosial emosi
2. Untuk mengeksplorasi pengelolaan proses belajar mengajar keterampilan otomotif menggunakan metode demonstrasi pada siswa difabel khususnya peserta didik C (Tunagrahita).

3. Untuk mengeksplorasi interaksi belajar mengajar keterampilan otomotif menggunakan metode demonstrasi pada siswa difabel khususnya peserta didik C (Tunagrahita).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Diantaranya manfaat-manfaat tersebut adalah:

1. Bagi para guru, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang di berikan.
2. Bagi Kepala Sekolah, dapat meningkatkan pelayanan bagi peserta didik melalui rekomendasi dalam proses kegiatan belajar mengajar kepada guru lainnya.
3. Bagi peneliti, memperoleh pengetahuan dan pengalaman praktis tentang penggunaan metode demonstrasi dalam pengajaran keterampilan otomotif bagi peserta didik difabel serta dapat mengembangkan untuk penelitian lainnya.

F. Definisi Istilah

1. Eksplorasi

Eksplorasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 1989:222) berarti “penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh lebih banyak tentang keadaan atau sumber-sumber tertentu”. Menurut

Poerwadarminta (1984:269) “eksplorasi berarti penjelajahan bagian-bagian untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan”. Sehingga studi eksplorasi berarti penyelidikan ilmiah dengan penjelajahan bagian-bagian yang bertujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan ataupun sumber-sumber tertentu.

Eksplorasi identik dengan inkuiri. “Kata inkuiri berarti menyelidiki dengan cara mencari informasi dan melakukan pertanyaan-pertanyaan” (Mustofa: 2008). Melalui pendekatan inkuiri ini peserta didik dimotivasi untuk aktif berpikir, melibatkan diri dalam kegiatan dan mampu menyelesaikan tugas sendiri. Para ahli pendidikan dan juga para pengajar cenderung menggunakan istilah pendekatan inkuiri. Pendekatan inkuiri sering digunakan bergantian dengan pendekatan penemuan. Dalam bahasa Inggris disebut “*discovery approach*” yang artinya ialah penyelidikan melalui pencarian informasi atau pertanyaan-pertanyaan.

2. Keterampilan Otomotif

Amin (2005:196) mengatakan “otomotif berasal dari bahasa Inggris yaitu *Automotive*, artinya mesin pembangkit tenaga atau dapat bergerak sendiri”. Otomotif merupakan ilmu yang mempelajari tentang alat-alat transportasi darat yang menggunakan mesin, terutama mobil dan sepeda motor.

3. Metode Demonstrasi

Yang dimaksud dengan Metode Demonstrasi menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 54) ialah “metode yang digunakan untuk memperlihatkan

suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran”.

4. Difabel

“Difabilitas adalah suatu bentuk kesempurnaan yang diberikan Tuhan kepada sekelompok makhluknya” (Kaplan, 1997). Artinya, dalam kehidupan bermasyarakat sebenarnya tidak ada istilah “cacat”, karena semua orang diciptakan dengan kesempurnaannya masing-masing. Akan tetapi, ketidakdewasaan yang ada pada diri masyarakat yang kemudian membeda-bedakan satu sama lain. Istilah “penyandang cacat” merupakan salah satu contoh bentuk diskriminasi atau perlakuan yang berbeda. Istilah tersebut mengandung arti sekelompok manusia yang mengalami kekurangan fisik dan mental, yang harus dikasihani dan bukan untuk diberi akses untuk dapat hidup wajar seperti orang lain pada umumnya.

Difabel (*people with different ability*) Secara harfiah berarti orang dengan kemampuan berbeda. Dari pengertian ini kemudian timbul pertanyaan: “bukankah semua orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda?” Pertanyaan ini kemudian dijawab dengan pengertian difabel secara istilah, yaitu: seseorang yang mengalami kekurangan pada fisik atau mentalnya, sehingga dia menjadi terdiskriminasi atau diperlakukan secara berbeda oleh masyarakat. Dari pengertian ini jelaslah bahwa difabel bukanlah orang yang cacat, melainkan mereka yang selama ini didiskriminasi oleh lingkungan masyarakat mereka, sehingga mereka tidak

mendapatkan hak-haknya untuk mendapatkan akses dalam berbagai bidang kehidupan dan penghidupan.

G. Lokasi Penelitian

Sekolah tempat penelitian ini adalah SLBN B Pembina Sumedang Provinsi Jawa Barat yang beralamat di Jl Margamukti Desa Licin Kec. Cimalaka Kabupaten Sumedang. Sekolah ini didirikan pada tahun 1984 dibawah binaan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. SLBN B Pembina menyelenggarakan program keterampilan vokasional yang merupakan program pilihan yang disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik. Adapun program keterampilan yang diselenggarakan di Sekolah SLBN B Pembina antara lain: Otomotif, Tata Busana, Tata Boga, Kriya Kayu, Kriya Keramik, Komputer, Musik, Kecantikan.

Fasilitas yang dimiliki SLBN B Pembina Sumedang Provinsi Jawa Barat terutama untuk keterampilan sudah lengkap. Tingkatan sekolah yang diselenggarakan meliputi: (a) Tingkat Persiapan/Taman Luar Biasa (TKLB), (b) Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), (c) Tingkat Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan (d) Tingkat Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Alasan dipilihnya sekolah tersebut sebagai tempat penelitian didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. SLBN B Pembina Sumedang Provinsi Jawa Barat yang beralamat di Jl Margamukti Desa Licin Kec. Cimalaka Kabupaten Sumedang merupakan tempat bekerja peneliti sebagai guru kelas, hal ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan.
- b. Masih adanya sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh guru sebagai peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan khususnya dalam pembelajaran keterampilan otomotif.
- c. Keterbatasan waktu, biaya dan pengetahuan yang dimiliki peneliti.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, indikator keberhasilan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, lokasi penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka, mencakup teori-teori yang mendukung pada Pembelajaran keterampilan otomotif menggunakan metode demonstrasi pada peserta didik difabel. Bab III Metode Penelitian, mencakup metode penelitian, Prosedur penelitian, subjek penelitian, Instrumen penelitian, teknik analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, mencakup hasil yang didapat dari pelaksanaan penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi data, interpretasi data dan pembahasan hasil penelitian. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, mencakup kesimpulan yang diperoleh selama penelitian dan memberikan analisa data, serta rekomendasi untuk pertimbangan bagi beberapa pihak terkait atau bagi penelitian dimasa yang akan datang.